

KONTROVERSI PEREMPUAN MENJADI IMAM SALAT DI KALANGAN FUKAHA

Ali Trigiyatno

Pascasarjana STAIN Pekalongan
Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan
Email : alitrigiyatno@yahoo.com

Abstract: One of the women issues that has been struggled for by women is equivalence in every sector includes the equivalence in religion sector: prayer. In this case,somewomen—one of them is Amina Wadud—started to introduce and even demonstrated her opinion that women can be the *imam* of prayers at the open place with various *jama'ah* from men to women, and it is *sah*. Although this opinion was not new, because far before that, al-Muzani, Abu Saur and In Jarir at-Tabari had made a *fatwa* to permit that. But the *fugaha* tended to forbid and oppose it. This article tried to describe that *khilafiyah*, complete with the ulama and the arguments as the bases.

Kata Kunci : imam salat; perempuan; kontroversi; fukaha

A. Pendahuluan

Pemandangan perempuan menjadi imam salat bagi jamaah perempuan kiranya tidak lagi asing di kalangan umat Islam terutama penganut mazhab Syāfi'i dan Hanbali. Namun perempuan mengimami salat jamaah yang terdiri dari laki-laki dan perempuan boleh dibilang langka dan dijamin akan memantik kontroversial. Demikian yang dialami oleh Amina Wadud dan Raheel Reza beberapa tahun yang lalu.

Adalah Amina Wadud di tahun 2005, tepatnya 18 Maret 2005, profesor perempuan studi Islam di Virginia Commonwealth University ini menggelar salat Jumat yang tidak lazim di dunia Islam. ‘Kenyalenehan’ pertama yang ia lakukan adalah, ia dan jamaahnya melakukan salat di tempat yang tak lazim digunakan salat Jumat, yakni di ruangan Synod House di Gereja Katedral Saint John The Divine di kawasan Manhattan, New York, Amerika Serikat (Wikipedia, 2014).

Kedua, ia mengimami sendiri salat itu, dan jamaah perempuan tidak wajib menutup aurat. *Ketiga* makmumnya tidak hanya kaum perempuan, tapi juga kaum laki-laki yang berjajar di saf yang sama. Keanehan lain yang dibuatnya adalah

perempuan penyeru azan juga membiarkan rambutnya tergerai. Saat mengumandangkan azan, ia menghadap para jamaah, bukan menghadap kiblat seperti lazimnya orang sedang azan. Amina Wadud sendiri bertindak sebagai khatib sekaligus imam salat (Republika, 2010; News BBc, 2014). Tiga tahun kemudian, Amina Wadud mengulangi ‘kesuksesan’ pertamanya dengan kembali menjadi imam salat di Pusat Pendidikan Muslim di Oxford, Inggris pada 2008. Jamaah yang dimakmumi terdiri dari laki-laki dan perempuan. Tak hanya itu, ia juga sempat menyampaikan khutbah singkat sebelum salat Jumat (Republika, 2014).

Rupa-rupanya ijtimāh Amina Wadud mendapat sambutan di Inggris. Raheel Reza, seorang perempuan penulis buku, asal Kanada menyatakan diri akan mengimami salat Jumat di Oxford, Inggris. Dia tidak hanya mengimami namun juga akan menyampaikan khutbah pada kesempatan tersebut. Dia datang ke Oxford atas undangan Dr Taj Hargey, tokoh pendukung Islam liberal yang mendukung diizinkannya perempuan untuk menjadi imam (Republika, 2014).

Kejadian di atas dalam waktu singkat memantik kontroversi dan sekaligus penentangan terhadap apa yang dilakukan Amina Wadud dan yang sepaham di kalangan ulama Islam.¹ Tulisan berikut akan mencoba menjelaskan pandangan *mainstream* ulama terhadap hukum dan status perempuan menjadi imam salat.

B. Perempuan Menjadi Imam Sesama Perempuan

Hukum perempuan mengimami jamaah perempuan saja menurut dua mazhab fikih besar yakni Syāfi‘ī dan Hanbali adalah sah dan boleh, bahkan sebagian lagi menandaskan hukumnya sunnah (ar-Rāfi‘ī, IV, t.th., 319). Menurut ulama Syāfi‘iyah, seperti dikemukakan oleh Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad asy-Syarbinī al-Khatīb, imamah yang sah itu ada 5 yakni; laki-laki bermakmum

¹ Hissāmuddīn bin Mūsā ‘Afānah menyebut fenomena ini dengan menyatakan sebagai sebuah perbuatan yang ‘nyeleneh’, munkar, maksiat yang nyata, *bid’ah* baru yang menentang syariat serta amalan yang sudah mapan sejak zaman Rasul sampai sekarang. Lihat Hissāmuddīn bin Mūsā ‘Afānah, *Fatāwa Yas`alūnaka*, Juz IX, h. 79 dalam al-Maktabah asy-Syāmilah Versi 3.25.

laki-laki, benci bermakmum kepada laki-laki, perempuan bermakmum laki-laki, perempuan bermakmum benci, dan perempuan menjadi makmum perempuan ini semua hukumnya sah. Sedang imamah yang batal alias tidak boleh adalah bermakmumnya laki-laki kepada benci, laki-laki kepada perempuan, benci kepada benci dan benci kepada perempuan (Asy-Syarbinī, V, t.th., 257)

Sementara itu, Ibn al-Munzir menyatakan kebolehan perempuan mengimami perempuan adalah pendapat ‘Aṭā’, Sufyān aṣ-Ṣaurī, al-Auza‘ī, Syāfi‘ī, Aḥmad, Ishāq, serta Abū Šaur (al-Fauzān, I, t.th. 346). Ibn Ḥazm dari aliran Ḥāfirī juga berpendapat boleh perempuan mengimami perempuan (Ash-Shiddieqy, II, 2011: 212).

Sedang mazhab Hanafī hanya menyatakan boleh perempuan mengimami perempuan tapi makruh hukumnya (Ibn Qudāmah, II, 1405: 36). Sementara asy-Sya‘bī, an-Nakha‘ī, serta Qatādah hanya membolehkan perempuan mengimami perempuan dalam salat sunah bukan salat fardu (Ibn Qudāmah, II, 1405:36).

Yang paling ketat dalam persoalan ini adalah mazhab Mālikī yang melarang perempuan mengimami jamaah apapun baik laki-laki maupun perempuan, baik dalam salat fardu maupun salat sunah (al-Kharasyī, IV: 388). Demikian pula pendirian al-Ḥasan dan Sulaimān bin Yasār (Ibn Qudamah, II, 1405: 34).

Dari berbagai pendapat ulama dan mazhab tersebut di atas, tampak jelas bahwa jumhur ulama membolehkan atau sah hukumnya perempuan menjadi imam jamaah perempuan.

C. Perempuan Mengimami Laki-laki

C.1. Pendapat Yang Melarang Tidak Mutlak

Sekelompok ulama sebagaimana dihikayatkan oleh Ibnu Qudāmah yang disebutnya sebagai sebagian sahabat-sahabatnya, serta satu riwayat dari Imam Aḥmad berpendapat, perempuan boleh saja mengimami jamaah laki-laki namun terbatas dalam salat tarawih dengan syarat jika para laki-laki *ummī* (bacaan al-Qur’annya tidak bagus) sementara si perempuan *qāri’* (bacaannya lebih bagus) serta jika ada hubungan mahram di antara keduanya (Ibn Qudamah, II, 1405: 34).

Penulis *al-Inṣāf* mengutip az-Zarkasyī yang menyatakan :

قال الزركشي: من صوص أحمد و اختيار عامة الأصحاب يجوز أن يؤمهم في صلاة التراويح

Artinya : Yang dinaskan Imam Ahmad dan yang menjadi pilihan umumnya sahabat-sahabatnya, boleh perempuan mengimami laki-laki dalam salat Tarawih (al-Mardawi, II, 1419: 186).

Di kalangan tanah air, guru besar hukum Islam Prof. Hasbi ash-Shiddieqi menguatkan atau memilih pendapat bolehnya perempuan mengimami jamaah walau ada laki-lakinya terbatas di rumah tangganya sendiri atas dasar hadis Ummu Waraqah. Bahkan di akhir kesimpulannya, Prof. Hasbi juga cenderung kepada pendapat Abū Šaur, al-Muzanī dan aṭ-Ṭabarī yang membolehkan perempuan mutlak menjadi imam jamaah yang ada laki-lakinya (Ash-Shiddieqy, II, t.th.: 212).

C.2. Pendapat Yang Milarang Mutlak

Jumhur ulama pada umumnya memfatwakan, perempuan tidak boleh (sah) mengimami jamaah laki-laki (Ibn Rusyd, I, t.th.: 105; Ash-Shiddieqy, II, t.th.: 211). Bahkan mazhab sunni yang empat sebagaimana dinyatakan al-Jazīrī dalam kitab *Al-Fiqh ‘Alā Al-Madzāhib Al-Arba’ah* menyatakan :

وَمِنْ شُرُوطِ الْإِمَامَةِ - الذِّكْرَةُ الْمُحْقَقَةُ - فَلَا تَصْحُ إِمَامَةُ النِّسَاءِ وَإِمَامَةُ الْخَنْثِ الْمُشْكُلُ إِذَا كَانَ

المُقْدَى بِهِ رِجَالٌ . (al-Jazīrī, II, 2004: 213).

(Di antara syarat imam salat adalah laki-laki tulen, maka dari itu tidak sah keimaman seorang perempuan atau *khunsa musykil* jika makmumnya laki-laki)

Sementara itu, Ibnu Rusyd dalam *Bidāyat al-Mujtahid* menyatakan :

اختلفوا في إماماة المرأة فالجمهور على أنه لا يجوز أن تؤم الرجال و اختلفوا في إمامتها النساء

فأجاز ذلك الشافعي ومنع ذلك مالك و شذ أبو ثور والطبراني فأجاز إمامتها على الإطلاق (Ibn Rusyd,

I, t.th. 325).

(Mereka berbeda pendapat mengenai keimaman perempuan dalam salat. Jumhur ulama berpendapat perempuan tidak boleh mengimami kaum laki-laki. Sedang kebolehan perempuan mengimami perempuan masih diperselisihkan. Imam Syāfi’ī membolehkan, sedangkan Imam Mālik melarangnya. Ada pendapat

ganjil yang dilontarkan oleh Abū Šaur dan at-Tabarī yang membolehkan perempuan mengimami secara mutlak (jamaah laki-laki dan perempuan)

Bagaimana pandangan ulama empat mazhab terkenal di dunia Sunni? Untuk lebih jelasnya, kutipan-kutipan berikut akan menjelaskan pandangan mereka.

Ulama mazhab Ḥanafī sebagaimana tampak dari pernyataan Ibn ‘Abidīn dalam *Raddil Mukhtār ‘Alā Ad-Durril Mukhtār* menegaskan : “Tidak sah seorang laki-laki bermakmum kepada seorang perempuan dan juga benci serta anak-anak secara mutlak walau dalam salat jenazah atau salat sunah menurut pendapat paling sah” (Ibn ‘Abidin, IV, t.th.: 290).

Dalam Mazhab Maliki, salah seorang ulama mazhab Maliki, Ibn Abī Zaid al-Qairawani menyatakan: “ Yang paling layak mengimami jamaah adalah yang paling utama serta paling fakih di antara mereka. Tidak boleh perempuan mengimami laki-laki maupun perempuan baik dalam salat fardu maupun salat sunah” (al-Qairawani, I, t.th.: 35).

Lebih lanjut dalam mazhab Maliki ditegaskan, bahwa laki-laki tulen adalah syarat sahnya keimaman salat. Maka dari itu perempuan secara mutlak tidak sah menjadi imam baik dalam salat sunah maupun salat fardu, baik makmumnya laki-laki saja atau perempuan saja (“Abid, I, t.th.: 216).

Sementara itu Imam an-Nawawī (IV, t.th.: 255) sebagai salah seorang pembesar utama Mazhab Syāfi’ī dalam *al-Majmū’ Syarb al-Mubazzab* menandaskan :

وأتفق أصحابنا على أنه لا تجوز صلاة رجل بالغ ولا صبي خلف امرأة

“Sahabat-sahabat kami bersepakat bahwasanya seorang laki-laki yang balig dan anak-anak laki-laki tidak boleh salat di belakang perempuan”

Dalam Mazhab Ḥanbali, Ibn Qudāmah al-Maqdīsī, salah seorang pembesar ulama Ḥanbali menandaskan dalam kitabnya *al-Mugnī*:

وأما المرأة فلا يصح أن يأتِ بها الرجل بحال في فرض ولا نافلة في قول عامة الفقهاء.

“ Adapun perempuan menjadi imam maka tidak sah laki-laki yang bermakmum padanya dalam kondisi apapun baik dalam salat fardu atau sunah menurut pendapat umumnya ulama” (Ibn Qudamah, II, t.th.: 34)

Masih mewakili pandangan ulama Hanbali, ditegaskan juga oleh Muḥammad bin Muḥammad Al-Mukhtār Asy-Syanqītī (t.th.: 2) dengan menyatakan :

ثم بعد ذلك ذكرنا إماماة المرأة للرجال، وقلنا: لا تصح إماماة المرأة للرجال

“Sesudah kami paparkan seputar keimaman perempuan terhadap laki-laki maka kami katakan, tidak sah perempuan mengimami laki-laki”

Memperhatikan pernyataan dan pandangan dari ulama-ulama kenamaan dari masing-masing mazhab empat tersebut di atas, kiranya hampir semua ulama melarang dan menyatakan tidak sah perempuan menjadi imam salat untuk kaum laki-laki baik dalam salat fardhu maupun salat sunah.

Argumen ulama yang melarang perempuan menjadi imam salat laki-laki secara ringkas adalah sebagai berikut : (ash-Shaq'abī, IV, t.th.: 47; Asy-Syanqītī, LX, t.th. 13).

Hadis yang berbunyi :

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَهُدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ أَيَّامَ الْجَمَلِ لَمَّا بَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ فَارِسًا مَلَكُوا ابْنَةَ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْا أَمْرَهُمُ امْرَأٌ. (al-Bukhari, IX, t.th.: 70)

Dari Abū Bakrah dia berkata, “Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata, “Tatkala sampai kepada Rasulullah Saw, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda, “Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang perempuan.”

1. Sabda Rasulullah Saw :

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ «مَنْ زَارَ قَوْمًا فَلَا يَؤْمِنُهُمْ وَلَيُؤْمِنُهُمْ رَجُلٌ مِنْهُمْ». صحيح أبي داود - (ج 3 / ص 148) (قلت: حديث صحيح، وصححه ابن خزيمة، وقال الترمذى: " حديث حسن صحيح ".)

Malik bin Huwairits mendengar Rasulullah Saw bersabda “Barang siapa yang mengunjungi satu kaum, maka janganlah ia mengimami mereka salat dan hendaklah seorang laki-laki dari mereka yang mengimami mereka.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud, Tirmizi dan Nasa`ī, dihukumi sahih oleh al-Albānī, dan Ibn Ḥuzaimah, sementara menurut at-Tirmizi statusnya *hasan shāhīh* (al-Albānī, III, t.th.: 148).

Dalam hadis ini Rasulullah Saw mengkhususkan penyebutan kata ‘laki-laki’ dan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak punya hak dalam mengimami kaum laki-laki.

2. Hadis dari Jābir dari Nabi Saw yang bunyinya :

حَدِيثُ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ { لَا تُؤْمِنُ امْرَأَةٌ رَجُلًا وَلَا أَعْرَابِيٌّ مُهَاجِرًا
وَلَا فَاجِرٌ مُؤْمِنًا} ... (al-Kalwadzani, IV, t.th.: 38)

“Janganlah sekali-kali perempuan mengimami laki-laki, Arab badui mengimami *muhājir* (mereka yang ikut hijrah bersama Nabi ke Madinah) dan pendosa mengimami mukmin yang baik”.

Namun perlu diketahui, kualitas hadis ini adalah *da'if* seperti dapat dilihat dalam kitab-kitab *takhrīj* hadis seperti dalam *Khulāṣah al-Badr al-Munīr fī Takhrīj Kitāb asy-Syarḥ al-Kabīr* (Ibn Mulqin, I, 1410: 190), *Fath al-Bārī* karya Ibnu Rajab al-Hanbali (al-Hanbali, IV, t.th.: 190).

3. Hadis yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أُولَئِكَ وَشَرُّهَا
آخِرُهَا وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أُولَئِكَ

Dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, “Rasulullah Saw bersabda, ‘Sebaik-baiknya saf bagi laki-laki adalah yang terdepan, dan seburuk-buruknya adalah saf paling belakang. Sedangkan sebaik-baiknya saf bagi perempuan adalah yang paling belakang, dan seburuk-buruknya adalah saf yang paling depan’” (Muslim, II, t.th.: 32).

4. Fakta Sejarah. Tak pernah dijumpai riwayat pada masa Nabi Saw perempuan mengimami sahabat, bahkan *ummahat al-mu'minin* istri-istri Nabi tak pernah

terdengar riwayat mengimami sahabat lain setelah wafat Nabi Saw, padahal dari segi keutamaan istri Nabi Saw lebih utama dari sahabat lain. Hal ini sudah seperti ijma' bahwa perempuan tidak boleh mengimami laki-laki (Asy-Syanqītī, III, t.th.: 17).

5. Majunya perempuan sebagai imam bisa menimbulkan fitnah bagi si perempuan atau si laki-laki atau malah kedua-duanya, sehingga dapat mengganggu kekhusukan salat (Asy-Syanqītī, LX, t.th.: 13).

C.3. Pendapat Yang Membolehkan

Berbeda dengan pandangan *mainstream* (الإتجاه العام) di atas, dalam hal ini tiga ulama besar klasik yakni al-Muzani (1998: 86-87), Abū Šaur (w. 240 H) serta at-Tabarī (lahir 838 M/224 H) memiliki pandangan yang berbeda, bahwa menurut ulama ini, perempuan dapat dan sah menjadi imam secara mutlak baik makmumnya laki-laki maupun perempuan saja atau campuran di antara keduanya.

Pendirian ketiga ulama ini, dihikayatkan oleh Imam an-Nawawī (IV, t.th.: 255) dari Abū Ṭayyib dalam *al-Majmu'*:

وَقَالَ أَبُو ثُورُ وَالْمُزْنِيُّ وَابْنُ جَرِيرٍ تَصْحُّ صَلَاةُ الرِّجَالِ وَرَاعِهَا

“Berkata Abu Tsaur dan al-Muzani serta Ibnu Jarir, sah salat laki-laki bermakmum kepada perempuan”

Hal senada juga dihikayatkan oleh penulis *Syarḥ Sunan Abū Dāwud* yang lantas juga dikutip oleh aṣ-Ṣanānī yang menukilkannya pendapat dari Imam Muḥammad Ibnu Jarīr at-Tabarī, Imam Dāud Zāhiri, Imam Abū Saur, dan Imam Al-Muzani, bahwasanya mereka berpendapat kebolehan perempuan menjadi imam bagi laki-laki secara mutlak (tidak dibatasi seperti di atas seperti masih muhrim, awam, dan sebagainya) (Abadi, II, 1968: 302; Uṣman, II, 1960: 35; al-Bājī, t.th.: 315).

Hadis yang dipegangi oleh at-Tabarī dan yang sepaham adalah :

1. Keumuman sabda Nabi tentang orang yang paling pantas menjadi imam dalam salat jamaah yang potongannya berbunyi (Asy-Syanqītī, LXI, t.th.: 2).

عَنْ أَبِي مَسْعُودِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَفْرُوهُمْ لِكِتَابِ

اللَّهِ... »

Dari Abū Mas'ūd al-Anṣārī r.a., dia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, Imam suatu kaum adalah orang yang paling pandai membaca dan memahami kitab Allah (Muslim, II, t.th.: 133).

2. Hadis Ummu Waraqah yang bunyi teks lengkapnya sebagai berikut :

عَنْ أُمٍّ وَرَقَةَ بِنْتِ نَوْفِيلِ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَمَّا غَزَّا بَدْرًا قَالَتْ قُلْتُ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ اذْنُنِ لِي فِي الْغَزْوِ مَعَكَ أَمْرَضُ مَرْضَاكُمْ لَعَنَ اللَّهِ أَنْ يَرْزُقَنِي شَهَادَةً قَالَ « قُرْرِي فِي بَيْتِكِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَرْزُقُكِ الشَّهَادَةَ ». قَالَ فَكَانَتْ ثُسَمَّى الشَّهِيدَةَ قَالَ وَكَانَتْ قَدْ قَرَأَتِ الْقُرْآنَ فَاسْتَأْذَنَتِ النَّبِيَّ -صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنْ تَشَدِّدَ فِي دَارِهَا مُؤْذِنًا فَأَذِنَ لَهَا قَالَ وَكَانَتْ دَبَّرْتُ غُلَامًا لَهَا وَجَارِيَةً فَقَامَا إِلَيْهَا بِاللَّيْلِ فَعَمَّاهَا بِعَطْلَفَةٍ لَهَا حَتَّى مَاتَتْ وَدَهْبَأَ فَأَصْبَحَ غُمْرًا فَقَامَ فِي النَّاسِ قَالَ مَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْ هَذِينَ عِلْمٌ أَوْ مِنْ رَآهُمَا فَلْيَحْجُّ بِهِمَا فَأَمَرَ بِهِمَا فَصَلِّبُوا فَكَانَا أَوَّلَ مَصْلُوبٍ بِالْمَدِينَةِ.

Artinya : Dari Ummu Waraqah binti Abdillah bin Naufal Al-Anṣāriyah ra., bahwasanya Nabi Saw ketika menuju ke pertempuran badar, beliau berkata, "Aku berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah! Izinkanlah aku ikut serta dalam peperangan bersama engkau, untuk merawat prajurit-prajurit yang sakit, mudah-mudahan Allah menganugerahkan kepada aku mati syahid.' Beliau Saw bersabda, 'Tetaplah di rumahmu, sesungguhnya Allah akan menganugerahkan kepadamu mati syahid.' Perawi hadis ini (Abdurrahmān) berkata, 'Karena itulah beliau di sebut Asy-Syahīdah.' Kata Abdurrahman, 'Beliau adalah ahli dalam membaca Al Qur'an, sehingga meminta izin kepada Nabi Saw supaya diperbolehkan mengambil seorang muadzin di rumahnya. Lalu beliau Saw mengizinkannya.' Katanya, 'Dia membuat kedua budaknya yang laki-laki dan perempuan sebagai budak *Mudabbar* (budak yang dijanjikan merdeka sepeninggal tuannya).' Pada suatu malam, kedua budak itu bangun dan pergi kepadanya, lalu menyelubungkan sehelai kain tutup mukanya ke wajahnya sampai perempuan itu meninggal, sementara kedua budak itu melarikan diri. Pada kesokan harinya, Umar berdiri di hadapan orang banyak, lalu berkata, 'Barangsiapa yang mengetahui kedua atau melihat kedua budak ini, hendaklah membawanya kemari'. Setelah tertangkap, maka keduanya

diperintahkan untuk disalib. Kedua budak inilah orang yang pertama disalib di kota Madinah (Abū Dāwud, I, t.th.: 230).

Hadis ini dinilai sanadnya *ḥasan* oleh al-Albānī, disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan ditetapkan oleh al-Ḥāfiẓ serta disepakati oleh al-‘Aini (al-Albānī, III, 2002: 142).

3. Hadis riwayat Abū Dāwud yang berbunyi :

عَنْ أُمٍّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بِهَا الْحَدِيثُ وَالْأُوْلَى أَنَّمَا قَالَ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَزُورُهَا فِي بَيْتِهَا وَجَعَلَ لَهَا مُؤَذِّنًا يُؤَذِّنُ لَهَا وَأَمْرَهَا أَنْ تَوْمَأْ أَهْلَ دَارِهَا. قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَأَنَا رَأَيْتُ مُؤَذِّنَهَا شَيْخًا كَبِيرًا.

Dari Ummu Waraqah ra., seperti hadis ini... dia berkata, "Rasulullah Saw biasa berkunjung ke rumahnya, dan beliau Saw mengangkat seorang muazin yang menyerukan azan untuknya, dan beliau mengizinkan Ummu Waraqah menjadi imam keluarganya." Abdurrahman (perawi hadis ini) berkata, "Aku melihat muadzinnya adalah seorang laki-laki yang sudah tua." (hadis hasan) (al-Albānī, III, t.th.: 144).

Mengomentari hadis tersebut, aş-Şan‘āni menyatakan :

والحديث دليل على صحة إماماة المرأة أهل دارها، وإن كان فيهم الرجل، فإنه كان لها مؤذن وكان شيخاً كما في الرواية، والظاهر أنها كانت تؤمه وغلامها وجاريتها، وذهب إلى صحة ذلك أبو ثور والمزنبي والطبراني. وخالف في ذلك الجماهير.

Hadis tersebut menunjukkan atas keabsahan perempuan mengimami orang penghuni rumahnya walaupun di situ ada kaum laki-laki. Karena di situ terdapat seorang muazin yang tua sebagaimana ditunjukkan sebuah riwayat. Menurut zahirnya, Umm Waraqah mengimami laki-laki tua itu, anak laki-lakinya serta budak perempuannya. Ulama yang berpendapat sahnya perempuan mengimami jamaah (walau ada laki-lakinya) adalah Abū Šaur, al-Muzani serta at-Tabarī, namun jumhur menentang pendapat ini (aş-Şan‘āni, II, 1960: 35)

PENUTUP

Dari berbagai literatur fikih serta pendapat berbagai ulama lintas mazhab dapat disimpulkan ada 4 pendapat sehubungan dengan kebolehan perempuan menjadi imam jamaah laki-laki yakni :

1. Ulama yang membolehkan perempuan mengimami laki-laki secara mutlak adalah Abū Šaur, al-Muzanī, dan Ibnu Jarīr at-Tabarī.
2. Ulama yang melarang adalah jumhur ulama dari mazhab empat.
3. Perempuan hanya boleh mengimami perempuan adalah pendapat Syāfi‘ī dan Hanbali
4. Perempuan mutlak tidak boleh mengimami baik laki maupun perempuan adalah pendapat Malik.

Hukum perempuan mengimami salat jamaah yang ada kaum laki-lakinya menyisakan kontroversial yang luas di kalangan ahli-ahli fikih. *Mainstream* ulama adalah melarangnya, sebagian kecil membolehkan di ranah privat seperti dalam rumah-tangganya sendiri yang hanya dihadiri mahramnya saja.

Namun ada tiga ulama besar klasik yang terang membolehkan perempuan dapat dan sah menjadi imam walaupun jamaahnya ada kaum laki-laki yakni Abū Šaur, al-Muzanī, dan Ibnu Jarīr at-Tabarī. Di kalangan tanah air, ada Prof. Hasbi ash-Shiddieqy yang cenderung kepada faham ini.

Dengan demikian, upaya sebagian pihak untuk mendobrak paham yang melarang perempuan menjadi imam salat laki-laki kiranya masih akan menemui tembok tebal, karena arus utama mazhab-mazhab hukum Islam melarang perempuan menjadi imam kaum laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Abu Thayyib Muhammad Syamsul Haq. 1968. ‘*Aun Al-Ma’būd Syarḥ Sunan Abū Dāwud*. Vol. II. *Tahqīq ‘Abdurrahmān Muḥammad Uṣmān*, Cet. II. Madinah: Al-Maktabah As-Salafiyyah.
- Ahmed, Leila. 1992. *Women and Gender in Islam ; Historical Roots of a Modern Debate*. London: Yale University Press.

- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 2011. *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*. Jilid II. Cet. I. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- al-Albānī, Muḥammad Nāṣiruddīn. 2002. *Ṣahīh Abī Dāwūd*. Cet. I. Kuwait: Muassasah Gharas li an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Al-Anṣārī, Syaikh Zakaria. 1422 *Asnā Al-Māttalib*, *Tahqīq* Muhammad Muhammad Tamir. Juz I. Cet. I. Bairut : Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyah.
- Az-Zahabī. T.th. *Siyār A’lam An-Nubala. Tahqīq*. Jilid 14. Syu’āib Al-Arnauth.
- Engineer, Ali Asghar. 2003. *The Qur`an Women and Modern Society*. alih bahasa Agus Nuryatno. Pembebasan Perempuan. Yogayakarta . LkiS.
- Farid, Syaikh Ahmad. 2009. *Min A’lam As-Salaf*. alih bahasa Masturi Irham dan Asmu’i Tamam. *60 Biografi Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- HAMKA, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. 1984. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibnu Rusyd. *Bidāyat al-Mujtahid* Juz I. T.th. Semarang: Toha Putera.
- Ibnu Mulqin. 1410 H. *Khulāṣah al-Badr al-Munīr fī Takhrij Kitā asy-Syarḥ al-Kabīr*. Juz I. Cet. II. Riyād: Maktabah Rusyd.
- Ismail, Sya’ban Muhammad 1998. *Usūl al-Fiqh Tārikhuhu wa Rijāluhu*, Cet. II, Mekah: Dār as-Salam.
- Al-Jaziri, Abdurahaman. 2004. *Kitāb Al-Fiqh ‘Alā al-Mazāhib Al-Arba’ah*. Cet. II. Beirūt: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah.
- Al-Maqdisi, Ibnu Qudāmah. 1405. *al-Muqni*. Juz II. Cet. I. Beirut: Dār al-Fikr.
- Mannan, Moh. Romzi al-Amiri. 2011. *Fiqih Perempuan Pro Kontra Kepemimpinan Perempuan Dalam Wacana Islam Klasik Dan Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Al-Mardawī. 1419. *al-Insāf*. Cet. I. Juz II. Beirut: Dār Ihyā` Turṣ al-‘Arabī.
- Muhammad, Hussein. 2001. *Fiqh Perempuan; Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender*. Cet. I. Yogyakarta: LkiS.
- Muqaddas, Djazimah. 2011. *Kontroversi Hakim Perempuan pada Peradilan islam di Negara-Negara Muslim*. Cet. I. Yogyakarta: LkiS.
- Syuqqah, Abu. 1994. *Tahrīr al-Mar’ah fī ‘Asr ar-Risalah*, alih bahasa Mujiyo, *Jati Diri perempuan Menurut al-Qur'an dan al-Hadis*. Cet. IV. Bandung: al-Bayan.

As-Shan'ani. 60. *Subul As-Salam*. Juz II. Cet. IV.1960. T.tp : Maktabah Mustafa Al-Bābi Al-Halabi.

Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama DEPAG RI. 2001. *Keadilan dan Kesetaraan Gender (perspektif Islam)*. t.tp.: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama DEPAG RI.

http://en.wikipedia.org/wiki/Amina_Wadud. akses 8 Juli 2014.

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/10/06/10/119264-besok-perempuan-kanada-imami-shalat-jumat-di-inggris>. lihat pula

<http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/4361931.stm>, akses 12 Juli 2014.

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/10/06/10/119264-besok-perempuan-kanada-imami-shalat-jumat-di-inggris>, akses 8 Juli 2014.

Software al-Maktabah asy-Syāmilah Versi 3.25.